

Jajang Nurjaman

DARI AMBOINA KE BATAVIA: KISAH VOC Mencari Ibu Kota

*Seggelum Urbis Bataviae:
30 Mei 1619*

*Tuak nira
Arak Cina
Menggelitik tenggorokan
Dan memanaskan urat darah
Para pesinggah
Di pelabuhan Sunda Calapa.*

*Sisa uap getir asam cuka
Menerpa wajah Mayor singa
Dari kota Hoorn.
Seperti singa lapar,
Ia mengendap*

*Mengintai
Menghitung
Menjerat
Dan memangsa
Kurban dalam jemarinya yang lentik.*

Tiap hari, sesenti demi sesenti

*Sehasta demi sehasta
Dengan rasa pasti
Sang Mayor jangkung
Menutup dan menyulap rawa Jacatra
Menjadi Kastil Batavia.*

*Seperti singa pemalu
Ia merayu para pesinggah, tentara, dan
budak*

*Untuk merasakan runcing taringnya
Setajam tumbak.*

*Darah mereka menciprati
Tembok menara benteng Mauritius
dan Nassau.*

*Sebagian yang mengental
Dikirim dan dipersembahkan
oleh sang Mayor
Kepada leluhur orang-orang Batavier
Di Hollandia.*

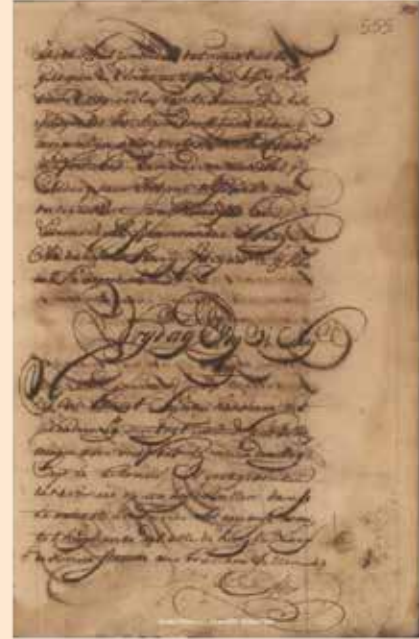
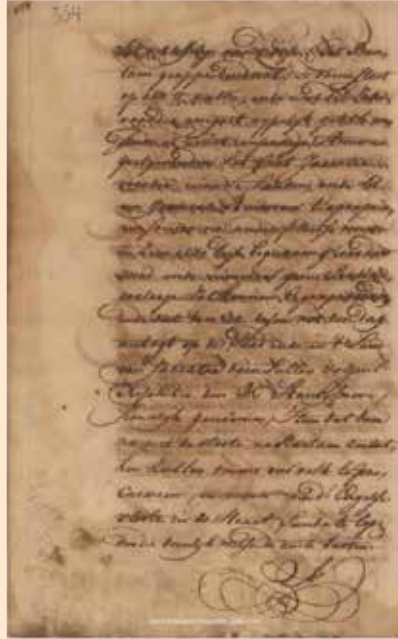
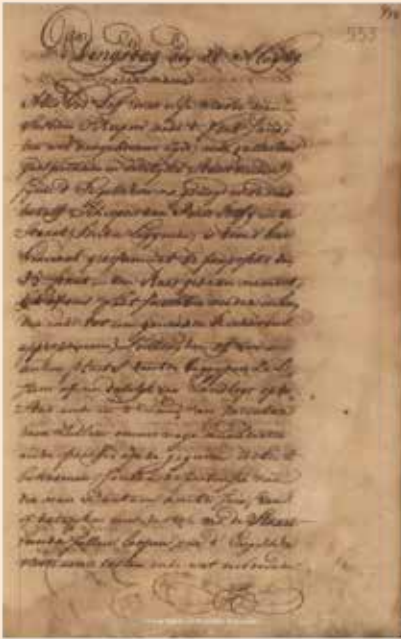
*1999
(Zeffry J. Alkatiri, Dari Batavia Sampai
Jakarta 1616-1999: Peristiwa Sejarah dan
Kebudayaan Betawi-Jakarta dalam Sajak)*

Dalam sebuah puisi di atas, tergambar situasi sosial budaya Batavia Ketika Sang Mayor Jangkung, sapaan bagi Jan Pieterszoon Coen, membangun Batavia sebagai pusat pemerintahan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), kongsi dagang Belanda di Hindia Timur, di Asia. Tanggal 30 Mei 1619 ditasbihkan sebagai tanggal resmi penaklukan Jayakarta oleh J.P. Coen. Sesuai penaklukan, Coen kemudian membangun Batavia menjadi *rendezvous* VOC di Asia. Nama Jayakarta kemudian diubah menjadi

Batavia, sesuai rekomendasi dari Tuan-tuan XVII di Belanda. Harapan Coen memberi nama Nieuw Hoorn, tempat kelahirannya, pada wilayah Jayakarta ditolak oleh para penguasa VOC. Beberapa tahun sebelum Coen menaklukkan Jayakarta, VOC terlebih dahulu singgah di Kepulauan Maluku di Timur Nusantara. Ambon menjadi pusat pemerintahan VOC sebelum berpindah ke Batavia.

Kedatangan Belanda ke Nusantara diawali dari ekspansi pelayar Belanda dan para pedagang yang telah

dimulai sejak akhir abad ke-17. Ekspedisi pertama yang lebih dulu terjadi adalah pada saat Cornelis de Houtman dan Gerrit van Beuningen mengunjungi Banten dan kemudian ke Maluku. Ekspedisi pertama ini didanai oleh *compagnie van verre*, nama yang digunakan sebelum VOC berdiri. *Compagnie van verre* awal mulanya terdiri dari sembilan pedagang yang berlokasi di Amsterdam. Mereka memiliki modal yang cukup besar untuk diinvestasikan ke perusahaan tersebut. Namun, dana yang besar



Resolusi final untuk menjadikan Jaccatra sebagai rendez-vous atau ibukota VOC di Asia, 28 Mei 1619.
Sumber: Hoge Regering, Nomor 853, folio 553-555. <https://www.sejarah-nusantara.anri.go.id>

masih dibutuhkan dari pedagang lain untuk mendirikan sebuah perusahaan. Maka, participant atau pemegang saham lainnya kemudian bergabung, dan menjadi inisiator dari pendirian perusahaan. Mereka inilah para direktur perusahaan tersebut.

De Houtman dan van Beuningen telah membuka gerbang ke timur. Mereka sukses menemukan rute terbaik untuk berlayar ke timur. Rute ini sebetulnya sudah ditemukan sebelumnya oleh para pelaut dan pedagang Portugis. Pelayaran pertama ke timur pertama kali tersebut tidak membawa untung yang banyak, tetapi telah membuka ide bahwa pelayaran ke Asia adalah bukan hal yang tidak mungkin. Arus kapal yang berlayar setelah pelayaran pertama ini meningkat. Dari tahun 1595 hingga 1601, jumlah kapal yang berlayar mencapai hingga 65 kapal. Pada masa itu, perjalanan ke Asia bukanlah hal yang mudah karena tingginya eskalitis bencana di laut dan juga ancaman dari bajak laut. Belum lagi banyak penyakit tropis yang menghantui para awak kapal.

Periode pelayaran antara tahun 1595 dan 1601 disebut sebagai periode “gold rush”. Kapal-kapal berangkat dari tempat berbeda di Belanda pada waktu yang sama. Banyak kapal yang pulang membawa untung, banyak pula yang tidak membawa apaapa, bahkan tidak kembali. Kabar suksesnya pelayaran tersebut cepat menyebar di kalangan pengusaha dan menyebabkan persaingan. Persaingan tersebut mengakibatkan naiknya harga beli rempah sementara harga jual rempah di Belanda mengalami penurunan karena jumlah rempah yang beredar sangat banyak. Demi mencegah lebih banyak lagi persaingan, *Staten Generaal* (Pemerintah Tertinggi di Belanda) mengajak perusahaan-perusahaan tersebut untuk membentuk sebuah perusahaan tunggal. Maka, mereka setuju membentuk VOC yang memiliki hak monopoli perdagangan dan pelayaran Belanda di Asia.

Setelah VOC terbentuk, dimulailah pengiriman kapal lebih banyak lagi ke Asia. Hak octrooi yang didapat VOC membuat VOC

menjadi pemain tunggal di Asia. Hak tersebut juga memungkinkan VOC untuk mendeklarasikan perang atas nama pemerinthan tertinggi di Belanda. VOC juga memiliki hak untuk mengadakan perjanjian dengan para penguasa lokal di Asia. Hak-hak tadi memungkinkan VOC untuk mendirikan pos-pos perdagangannya dan juga membangun benteng-bentengnya, membentuk pasukannya serta menunjuk pegawai-pegawainya sebagai administrator di Asia (Nurjaman, 2019).

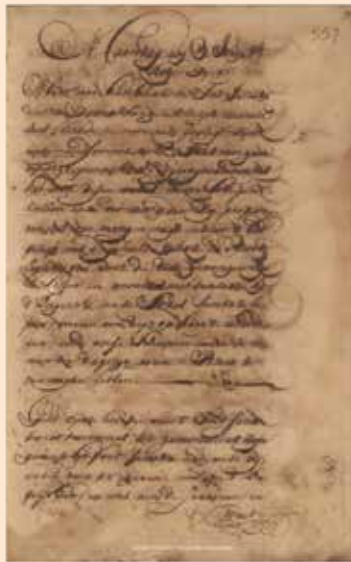
Apalagi yang membuat Belanda tertarik ke Nusantara selain rempah. Ketika itu, lada menjadi primadona dan harga jualnya juga tinggi. Banten, sebagai produsen lada, menjadi tempat pertama Ketika De Houtman datang ke Nusantara. Pelaut lainnya, yaitu Van Warwijck lanjut berlayar ke Maluku, Ambon, Ternate, dan kemudian pelaut Jacob van Heemskerck berlayar ke Banda. Tanggal 18 Desember 1603, VOC memulai pelayaran besarnya yang pertama. Dua belas kapal bersenjata di bawah komando Steven van der Haghen mendapatkan tugas

dari Tuan-tuan XVII tidak hanya untuk berdagang, namun juga untuk menyerang Portugis di Mozambik dan Goa. Namun, usaha ini kurang berhasil, sama seperti ekspedisi-ekspedisi yang selanjutnya dilakukan oleh para pelaut dan pedagang Belanda lainnya: Matelieff (1605), Van Caerden (1606) dan Verhoeff (1607). Satu-satunya hasil yang memuaskan adalah Ketika tahun 1605, Benteng Victoria di Ambon diserahkan ke Van der Haghen dari Portugis di tahun 1605. Dari sinilah VOC mulai menjadikan Ambon sebagai pusat administrasi.

Ambon sebagai “ibu kota” VOC

Penaklukan Ambon oleh VOC sudah diijazahi ketika *Compagnie van der Verre* di tahun 1600 memulai pelayaran yang dipimpin oleh Stefan van der Haghen. Sebuah benteng kecil ketika itu dibangun di Kaitetu, di sekitar Hila. Pasukan ini membangun kastil Belanda pertama di Nusantara. Kastil ini disebut Kasteel van Verre, yang nantinya akan menjadi benteng Amsterdam. Belanda membuat perjanjian dengan penduduk lokal untuk memperdagangkan cengkeh. Mereka berhasil memonopoli perdangan cengkeh di wilayah Hila. Dengan dalih untuk melindungi warga lokal, VOC mendapatkan banyak keuntungan dengan memperjualbelikan cengkeh.

Tahun 1605, untuk kedua kalinya Van der Haghen berlayar ke kepulauan Maluku. Pada 22 Februari 1605, dia tiba di Ambon dan berhasil mengalahkan Portugis untuk kemudian menduduki Benteng Victoria. Gubernur Jenderal pertama VOC, Pieter Both (1610-1614) menjadikan Ambon sebagai tempat kedudukan Gubernur Jenderal. Artinya, segala kegiatan administrasi VOC, akan berpusat dari Ambon. Dipilihnya Ambon sebagai “ibu kota” karena Kepulauan Maluku dianggap sebagai penghasil rempah terbesar saat itu, dan juga



Penaklukan Jacatra tanggal 30 Mei 1619 berhasil dilakukan, 3 Juni 1619. Hoge Regering Nomor 853, folio 557-558. <https://www.sejarah-nusantara.anri.go.id>

kegagalan VOC untuk menaklukkan Makasar yang sudah terlebih dahulu membuat perjanjian dengan Inggris, Portugis, dan Spanyol. Terhitung ada tiga Gubernur Jenderal yang berkedudukan di Ambon, yaitu Pieter Both, Gerard Reynst (1614-1615), dan Laurens Reael (1615-1619). Pada masa-masa Ambon menjadi ibukota, di Belanda terjadi diskusi di rapat-rapat para penguasa VOC untuk mencari tempat yang lebih ideal. Pencarian ini didasari dari laporan Cornelis Matelieff de Jonge (1570-1632) yang setelah pulang dari pelayarannya ke Asia menuliskan laporannya tentang aspek keamanan dan politik di wilayah Asia. Ide-ide dari Matelieff ini akan membawa VOC memiliki sebuah ibu kota baru.

Penaklukan Jacatra dan Batavia sebagai ibu kota VOC

Matelieff membawa empat buah catatan selama ia berada di Asia Ketika pulang ke tanah Belanda. Ia memberikan gambaran bagaimana keadaan geografis, dan terutama politik di Asia. Menurutnya, VOC perlu membentuk sebuah konsep *empire building* di Asia. Konsep inilah

yang diyakinkan di depan para Tuan-tuan XVII. Cornelies mempelajari bagaimana Portugis bisa sukses di Asia dengan memberikan sebuah bangunan permanen di wilayah Goa (wilayah barat India sekarang). Matelieff lalu meminta Coen untuk mendirikan sebuah pusat dagang tetap untuk memperkokoh kedudukan VOC di ranah perdagangan Intra-Asia.

Semua pertimbangan-pertimbangan pada akhirnya mencapai kesimpulan dengan tiga buah tujuan pendirian sebuah tempat tetap di Asia. Tiga tujuan tersebut adalah pertama di Asia harus ada sebuah pusat untuk mencegah fragmentasi kekuasaan, yang dipimpin oleh seorang gubernur jenderal dan sebuah dewan. Tempat tersebut haruslah menjadi tempat bertemunya kapal-kapal untuk berdagang dan juga bisa untuk membangun sebuah pemerintahan. Tujuan terakhir adalah monopoli terhadap rempah-rempah harus menjadi lebih meningkat dari sebelumnya dan juga jika dimungkinkan, dapat mengendalikan pulau-pulau di “Timur Raya”.

Penguasa VOC kemudian

KHAZANAH

menunjuk Pieter Both sebagai gubernur jenderal pertama, dan kemudian di tahun 1610 tiba di Banten. Seperti penulis jelaskan di bagian awal, Both memilih untuk menetap di Ambon, dan menjadikan Ambon sebagai pusat pemerintahan. Proyek kedua adalah mencari sebuah tempat yang strategis untuk menjadi pusat pemerintahan sebenarnya dan menjadi tempat bertemunya kapal-kapal untuk berdagang. Tempat ini disarankan oleh para penguasa VOC adalah yang terletak di antara Selat Sunda dan Selat Malaka. Sebagaimana telah diketahui, baik Both dan kedua penerusnya tidak dapat menemukan tempat yang diinginkan oleh para penguasa VOC.

Banten, tempat di mana Coen menjadi direktur jenderal sejak 1613, sudah dianggap seperti pusat administrasi, namun tidak cocok menjadi *rendez-vous* atau tempat bertemunya kapal-kapal. Penguasa Banten-pun tidak ingin memberikan wilayahnya kepada Belanda dan tidak mau terusik dengan pelabuhannya yang memang sudah terkenal di internasional kala itu. Di Banten, Coen juga tidak dapat mengambil peran kunci pedagang-pedagang Cina dalam perdagangan lada di sana. Belum lagi persaingan dengan orang-orang Inggris yang lebih disukai oleh pedagang di wilayah Banten. Dengan pertimbangan keamanan, sekitar tahun 1610, VOC mendirikan sebuah gudang di sisi lebih ke timur, yaitu Jacatra. Wilayah ini secara formal adalah termasuk ke wilayah Banten, yang dipimpin oleh seorang Pangeran. Sebelumnya, Jacatra telah disebut oleh Matelieff sebagai tempat yang paling cocok menjadi ibu kota VOC di Asia. Tahun 1618, persaingan Inggris, VOC dan Banten semakin menguat. Banten yang dibantu Inggris berhasil mengusir VOC dari teluk Jakarta, dan kemudian mencari pertolongan ke Maluku. Peperangan di teluk Jakarta ini berlangsung lama.



Pengenalan gerobak sebagai alat angkut sampah di Batavia. Salah satu usaha penanggulangan sampah kota Batavia. Sumber: Hoge Regering Nomor 952, folio 417-418. <https://www.sejarah-nusantara.anri.go.id>

Perjanjian-perjanjian tak pernah menemui kata sepakat. Coen akhirnya meminta bantuan ke Tuan-tuan XVII untuk mengirimkan lagi lebih banyak kapal dan pasukan. Akhirnya, Coen berhasil menaklukkan Jacatra pada 30 Mei 1619. Nieuw-Hoorn dipilih Coen untuk menamai wilayah yang baru ditaklukkan. Namun, Tuantuan XVII lebih menyukai nama Batavia. Coen menjadi gubernur jenderal dan mulai membangun Batavia.

Batavia dengan Segala Masalahnya

Setelah menjadi “ibu kota” VOC di Asia, Batavia bukan tanpa masalah-masalah. Coen berhasil mengatasi masalah dengan Inggris dengan jalan mengajak kerja sama Inggris dalam hal perdagangan lada. Hal ini dilakukan karena di Eropa, para penguasa VOC sudah melakukan kontrak dengan perusahaan dagang Inggris, EIC. Kedua belah pihak, VOC dan EIC, bersama-sama melawan musuhnya di Asia. Pembagian-pembagian jatah rempah juga dilakukan, misalnya dua pertiga menjadi milik VOC, sepertiga lagi untuk jatah EIC.

Batavia yang menjadi pusat perdagangan intra-Asia mulai didatangi penduduk dari segala bangsa. Dengan datangnya penduduk berbagai bangsa, persoalan-persoalan perkotaan pun muncul, seperti kriminalitas, wabah penyakit, dan masalah-masalah sosial budaya lainnya.

Tidak hanya persoalan perkotaan, VOC yang berkedudukan di Batavia pun masih memiliki ancaman dari penguasa-penguasa Nusantara. Banten tetap menjadi ancaman. Selain Banten, juga ada Mataram. Belum lagi ancaman yang datang dari Timur Nusantara, seperti Maluku dan Ternate. Permasalahan-permasalahan sosial budaya dan ancaman-ancaman ke Batavia terus terjadi semasa Batavia menjadi ibu kota. Setiap gubernur jenderal memiliki caranya sendiri untuk mengatasi masalah-masalah ini dengan berbagai peraturan yang dibuat. mungkin kini, Batavia masa kini masih mewarisi masalah-masalah yang ada di tempo dulu.